

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara untuk Ketua Adat

1. Bisa Bapak jelaskan secara singkat gambaran umum prosesi pemakaman di Lembang Bokin Pitung Penanian?
2. Apa alasan utama perempuan tidak ikut mengantar jenazah menurut adat di sini?
3. Nilai atau makna apa yang ingin dijaga melalui aturan tersebut?
4. Bagaimana aturan ini dipahami oleh masyarakat sekarang, terutama generasi muda?
5. Apakah pernah ada perdebatan atau usulan perubahan terkait aturan ini?
6. Jika perempuan diberi ruang dalam prosesi pemakaman, apakah menurut Bapak adat akan berubah atau tetap bisa dipertahankan maknanya?
7. Bagaimana Bapak melihat hubungan antara adat dan perkembangan zaman dalam hal peran perempuan?
8. Menurut bapak, apakah aturan ini lebih banyak membawa mamfaat atau tantangan bagi masyarakat?
9. Apakah pesan bapak kepada masyarakat agar tetap menghargai adat tanpa menutup ruang bagi peruban yang baik?

Pertanyaan Wawancara untuk Ketua Agama

1. Dari sudut pandang agama, bagaiman prosesi pemakaman seharusnya dilaksanakan?
2. Dalam ajaran agama, apakah perempuan memiliki batasan atau larangan untuk ikut prosesi pemakaman?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah larangan perempuan ini lebih kuat berasal dari adat atau dari ajaran agama?
4. Bagaimana pandangan agama mengenai keadilan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan sosial?
5. Jika perempuan ingin ikut prosesi pemakaman, apakah ada dasar agama yang

Pertanyaan Wawancara untuk Pemerintah/Lembang

1. Bagaimana pemerintah melihat praktik pembatasan perempuan dalam prosesi pemakaman berdasarkan adat lokal?
2. Apakah pernah ada masukan, keluhan, atau diskusi dari masyarakat terkait aturan tersebut?
3. Apa langkah pemerintah dalam mendukung keterlibatan perempuan dalam kegiatan budaya tanpa merusak adat?
4. Jika masyarakat mengusulkan perubahan aturan adat, bagaimana pemerintah menanggapinya?
5. Menurut pemerintah, apakah adat seperti ini perlu dipertahankan apa adanya atau dibuka ruang untuk penyesuaian dengan perkembangan zaman?

Pertanyaan untuk Perempuan

1. Apa yang Ibu ketahui tentang alasan perempuan tidak ikut prosesi pemakaman di sini?
2. Bagaimana perasaan Ibu tentang aturan tersebut secara pribadi?
3. Apakah Ibu pernah ingin ikut prosesi pemakaman, tetapi terhalang oleh aturan adat?
4. Menurut Ibu, apakah aturan ini lebih banyak menjaga budaya atau justru membatasi perempuan?
5. Bagaimana pendapat Ibu tentang kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan adat?

Transkrip wawancara

Narasumber : Ketua Adat Lembang Bokin Pitung Penanian

Tanggal : 21-22 nomor 2025

Nama informan : Daud Rande Bua' dan Sampe Alang

Tempat wawancara : Bokin Pitung Penanian

Topik: Prosesi Pemakaman dan Peran Perempuan dalam prosesi pengantaran jenazah ke kuburan di Lembang Bokin Pitung penanian

Peneliti: Bisa Bapak jelaskan secara singkat gambaran umum prosesi pemakaman di Lembang Bokin Pitung Penanian?

Informan:

Prosesi pemakaman di Lembang Bokin Pitung Penanian dilaksanakan berdasarkan adat. Dalam pelaksanaannya, terdapat pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengantar jenazah dari rumah duka menuju tempat pemakaman, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan mengantar sampai pada batas tertentu yang telah ditetapkan adat, yaitu di pa'patoroan. Seluruh rangkaian prosesi dilakukan dengan penuh penghormatan kepada orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan.

Peneliti: Apa alasan utama perempuan tidak ikut mengantar jenazah menurut adat di sini?

Informan:

Alasan utama perempuan tidak ikut mengantar jenazah adalah karena adat memandang bahwa tugas mengantar jenazah merupakan tanggung jawab laki-laki. Hal ini berkaitan dengan nilai adat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memikul beban fisik dan tanggung jawab besar dalam prosesi kematian. Sementara itu, perempuan dianggap memiliki peran lain yang tidak kalah penting dalam persiapan dan penguatan keluarga di rumah duka.

Peneliti: Nilai atau makna apa yang ingin dijaga melalui aturan tersebut?

Informan:

Nilai yang ingin dijaga adalah keteraturan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Aturan ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan perempuan, melainkan untuk menjaga tatanan adat agar tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah lama diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Peneliti: Bagaimana aturan ini dipahami oleh masyarakat sekarang, terutama generasi muda?

Informan:

Sebagian besar masyarakat, termasuk generasi muda, masih memahami dan menghormati aturan adat ini. Namun, ada juga generasi muda yang mulai mempertanyakan seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, secara umum mereka tetap mengikuti adat karena menghargai nilai budaya dan identitas leluhur.

Peneliti: Apakah pernah ada perdebatan atau usulan perubahan terkait aturan ini?

Informan:

Diskusi atau perbincangan tentang aturan ini memang pernah muncul, terutama dalam percakapan informal. Namun, sampai saat ini belum ada keputusan adat yang mengubah aturan tersebut.

Peneliti: Jika perempuan diberi ruang dalam prosesi pemakaman, apakah menurut Bapak adat akan berubah atau tetap bisa dipertahankan maknanya?

Informan:

Menurut saya, jika ada perubahan, maka perlu dipertimbangkan melalui musyawarah adat (kombongan). Adat bisa saja menyesuaikan dengan zaman. Perubahan tanpa kesepakatan adat dikhawatirkan akan menghilangkan makna budaya.

Peneliti: Bagaimana Bapak melihat hubungan antara adat dan perkembangan zaman dalam hal peran perempuan?

Informan:

Adat dan perkembangan zaman harus berjalan seimbang. Peran perempuan saat ini memang semakin luas dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, dalam

konteks adat, perubahan sebaiknya dilakukan secara perlahan dan bijaksana agar tidak merusak tatanan sosial yang sudah terbentuk.

Peneliti: Menurut Bapak, apakah aturan ini lebih banyak membawa tantangan bagi masyarakat?

Informan:

Tantangan memang ada, terutama dalam menghadapi pandangan modern saat ini terutama bagi pihak perempuan, tetapi selama masyarakat masih sepakat, aturan ini tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya lembang.

Peneliti: Apa pesan Bapak kepada masyarakat agar tetap menghargai adat tanpa menutup ruang bagi perubahan yang baik?

Informan:

Pesan saya, adat harus tetap dihargai sebagai warisan leluhur yang membentuk jati diri masyarakat. Namun, kita juga tidak boleh menutup diri terhadap perubahan yang membawa kebaikan. Yang terpenting adalah setiap perubahan dibicarakan bersama melalui musyawarah adat, sehingga nilai-nilai luhur tetap terjaga dan masyarakat tetap hidup rukun.

Narasumber : Tokoh Agama

Tanggal : 23 november 2025

Nama informan : Yusuf Pasino

Tempat wawancara : Bokin Pitung Penanian

Topik: : Prosesi Pemakaman dan Peran Perempuan dalam prosesi pengantaran jenazah ke kuburan di Lembang Bokin Pitung penanian

Topik: Pandangan Agama tentang Prosesi Pemakaman dan Peran Perempuan

Peneliti: Dari sudut pandang agama, bagaimana proses pemakaman seharusnya dilaksanakan?

Informan:

Dari sudut pandang agama, proses pemakaman dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Prosesi ini dilakukan dengan doa, penghiburan bagi keluarga yang berduka, serta pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Inti dari pemakaman menurut ajaran agama adalah kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penyerahan hidup orang yang meninggal kepada Tuhan.

Peneliti: Dalam ajaran agama, apakah perempuan memiliki batasan atau larangan untuk ikut prosesi pemakaman?

Informan:

Dalam ajaran agama, tidak terdapat larangan yang secara tegas membatasi perempuan untuk mengikuti prosesi pemakaman. Perempuan dan laki-laki sama-sama dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang setara. Oleh karena itu, keikutsertaan perempuan dalam prosesi pemakaman tidak dianggap sebagai pelanggaran ajaran agama.

Peneliti: Menurut Bapak, apakah larangan perempuan ini lebih kuat berasal dari adat atau dari ajaran agama?

Informan:

Larangan atau pembatasan perempuan dalam prosesi pemakaman lebih kuat berasal dari adat istiadat setempat daripada ajaran agama. Agama pada dasarnya tidak mengatur pembagian peran secara ketat dalam konteks prosesi adat, melainkan menekankan nilai kasih, penghormatan, dan kebersamaan dalam menghadapi kedukaan.

Peneliti: Bagaimana pandangan agama mengenai keadilan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan sosial?

Informan:

Agama memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan. Keadilan dan kesetaraan diwujudkan melalui saling menghormati, bekerja sama, dan menjalankan peran sesuai dengan kemampuan serta panggilan masing-masing. Dalam kegiatan sosial, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk terlibat.

Peneliti: Jika perempuan ingin ikut prosesi pemakaman, apakah ada dasar agama yang memperbolehkan atau melarangnya?

Informan:

Secara agama, tidak ada dasar yang melarang perempuan untuk ikut dalam prosesi pemakaman. Sebaliknya, agama justru mendorong kehadiran umat untuk saling menguatkan dan menghibur keluarga yang berduka. Selama keikutsertaan tersebut dilakukan dengan sikap hormat dan sesuai dengan nilai-nilai iman, maka hal itu dapat dibenarkan secara agama.

Narasumber: Pemerintah Lembang Bokin Pitung Penanian

Tanggal : 24 november 2025

Nama informan : Yohanis Rante Bunga

Tempat wawancara : Bokin Pitung Penanian

Topik: : Prosesi Pemakaman dan Peran Perempuan dalam prosesi pengantaran jenazah ke kuburan di Lembang Bokin Pitung penanian

Topik: Pandangan Pemerintah terhadap Pembatasan Perempuan dalam Prosesi Pemakaman

Peneliti: Bagaimana pemerintah melihat praktik pembatasan perempuan dalam prosesi pemakaman berdasarkan adat lokal?

Informan:

Pemerintah lembang memandang praktik tersebut sebagai bagian dari adat istiadat lokal yang telah lama hidup dan dijalankan oleh masyarakat. Selama pelaksanaannya tidak menimbulkan konflik sosial dan masih diterima oleh masyarakat setempat, pemerintah menghormati keberadaan adat tersebut sebagai identitas budaya lembang.

Peneliti: Apakah pernah ada masukan, keluhan, atau diskusi dari masyarakat terkait aturan tersebut?

Informan:

Sejauh ini, pemerintah lembang pernah menerima masukan dalam bentuk diskusi informal dari masyarakat, terutama dari kalangan generasi muda dan perempuan. Masukan tersebut umumnya berkaitan dengan aturan adat dengan perkembangan zaman.

Peneliti: Apa langkah pemerintah dalam mendukung keterlibatan perempuan dalam kegiatan budaya tanpa merusak adat?

Informan: Pemerintah lembang berupaya mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan budayadalam masyarakat. Keterlibatan tersebut diarahkan pada peran-peran yang masih sejalan dengan adat, sambil membuka ruang diskusi bersama tokoh adat dan masyarakat apabila diperlukan penyesuaian.

Peneliti: Jika masyarakat mengusulkan perubahan aturan adat, bagaimana pemerintah menanggapi?

informan:

Apabila terdapat usulan perubahan aturan adat, pemerintah lembang akan menanggapi secara bijaksana. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang mempertemukan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk melakukan kegiatan bermusyawarah atau *kombongan*. bermusyawarah, sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama.

Peneliti: Menurut pemerintah, apakah adat seperti ini perlu dipertahankan apa adanya atau dibuka ruang untuk penyesuaian dengan perkembangan zaman?

Informan:

Menurut pemerintah lembang, adat perlu dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Namun demikian, adat juga perlu dibuka ruang untuk penyesuaian secara terbatas dan bertahap, selama tidak menghilangkan nilai dan makna dasarnya.

Narasumber: Perempuan Masyarakat Lembang Bokin Pitung Penanian

Tanggal : 24-25 november 2025

Nama informan : Yosna dan martha tandi

Tempat wawancara : Bokin Pitung Penanian

Topik: : Prosesi Pemakaman dan Peran Perempuan dalam prosesi pengantaran jenazah ke kuburan di Lembang Bokin Pitung penanian

Peneliti: Apa yang Ibu ketahui tentang alasan perempuan tidak ikut prosesi pemakaman di sini?

Informan:

Yang saya ketahui, perempuan tidak ikut mengantar jenazah karena sudah menjadi aturan adat yang diwariskan dari orang tua dulu. Katanya, tugas mengantar jenazah adalah tanggung jawab laki-laki, sedangkan perempuan memiliki peran lain di rumah duka. Sejak kecil kami sudah diajarkan untuk mengikuti aturan tersebut.

Peneliti: Bagaimana perasaan Ibu tentang aturan tersebut secara pribadi?

Informan:

Secara pribadi, saya menghormati aturan adat karena itu bagian dari budaya kami. Namun, sebagai perempuan, kadang ada perasaan sedih karena tidak bisa ikut mengantar keluarga sendiri sampai ke tempat pemakaman.

Peneliti: Apakah Ibu pernah ingin ikut prosesi pemakaman, tetapi terhalang oleh aturan adat?

Informan:

Pernah. Terutama ketika yang meninggal adalah anggota keluarga dekat. Ada keinginan untuk ikut mengantar sampai ke pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir. Namun, karena adanya aturan adat, saya memilih untuk menaati dan mengikuti kebiasaan yang berlaku.

Peneliti: Menurut Ibu, apakah aturan ini lebih banyak menjaga budaya atau justru membatasi perempuan?

Informan:

Menurut saya, aturan ini memang bertujuan untuk menjaga budaya dan adat istiadat. Namun, di sisi lain, aturan ini juga membatasi ruang perempuan dalam mengekspresikan rasa duka dan penghormatan. Jadi, ada dua sisi yang saya rasakan dari aturan tersebut.

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu tentang kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan adat?

Informan:

Saya berharap perempuan tetap diberi kesempatan untuk terlibat lebih luas dalam kegiatan adat, tentu tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan adanya ruang dialog dan musyawarah, saya percaya adat bisa tetap dijaga sambil memberi tempat yang lebih adil bagi perempuan.